

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah terjadi sejak lama bahwa manusia melakukan proses belajar terus menerus baik yang disadari maupun tidak disadari. Manusia merupakan makhluk cerdas ciptaan Allah SWT, sehingga proses belajar tersebut dilakukan dari sejak manusia lahir sampai menjelang kematian. Proses belajar merupakan suatu kebutuhan manusia untuk dapat menambah ilmu yang telah dikuasai atau mempelajari yang belum dimengerti. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur penting dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Di mana salah satu problem manusia adalah sifat lupa dan salah, tentu harus selalu diingatkan agar tidak melakukan kelupaan dan kesalahan karena dapat membahayakan manusia serta menghalanginya dalam mengambil sikap yang tepat.

Aktivitas belajar tidak dapat terlepas dari proses lupa dan mengingat hasil belajar atau informasi yang diperoleh agar dapat digunakan kembali suatu saat nanti. Dalam perspektif pendidikan, sifat lupa justru menjadi salah satu gangguan dalam belajar. Sifat lupa dapat menghalangi seseorang dalam memahami dan menguasai suatu ilmu. Oleh karena itu, belajar yang ideal sesungguhnya berupaya untuk mengatasi lupa tersebut secara profesional dan proposional sehingga menjadi orang yang *'alim*

(orang yang berilmu) dan mengantarkannya untuk dekat kepada *al- 'Alim* (Yang Maha Mengetahui).¹

Meskipun pada satu sisi, lupa dapat membantu manusia untuk menghilangkan ingatan mengenai hal-hal negatif yang menghambat perkembangan diri. Akan tetapi, dalam proses belajar lupa dapat menjadi salah satu gangguan dalam belajar. Ketika mengalami kelupaan materi yang telah dipelajari, maka informasi baru yang diperoleh tidak akan tersimpan dalam memori. Hal ini akan menyebabkan proses belajar menjadi tidak efektif.

Melupakan yang telah tersimpan sebagai pengalaman individu dan peristiwa yang selalu berulang. Penekanan pada pengambilan memori yang tidak diinginkan ketika pengingat untuk memori itu muncul.² Manusia memiliki kemampuan untuk mengingat informasi yang didapatkan, namun dapat lupa apa yang telah didapatkan sebelumnya. Kelupaan mempunyai banyak jenis. Seseorang bisa saja lupa dengan nama-nama guru Sekolah Dasar (SD) dulu ketika kini telah menjadi mahasiswa. Seseorang lupa meletakkan kunci sepeda motor saat akan berangkat ke kantor. Seseorang lupa bahwa hari ini mempunyai janji bertemu dengan rekan bisnisnya.

Apa yang telah dipelajari justru sukar diingat kembali dan mudah dilupakan, sebaliknya tidak sedikit pengalaman dan pelajaran yang dipahami dengan mudah melekat dalam ingatan. Dalam pembelajaran, peserta didik sering mengalami kelupaan, terkadang juga mengalami

¹ Muhammad Kosim, 'Prinsip dan Strategi Pembelajaran Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Pendidikan Islam', *Jurnal At-Tarbiyah*, Vol. 6, No. 1, (2015), hlm. 60-86 <<https://doi.org/10.31227/osf.io/hc5n2>>.

² Chris R. Brewin, 'Memory and Forgetting', *Current Psychiatry Reports*, Vol. 20, No. 87, (2018), hlm. 1-8 <<https://doi.org/10.1007/s11920-018-0950-7>>.

peristiwa negatif lainnya yang disebut dengan jenuh belajar. Kejenuhann tersebut dialami peserta didik yang berada dalam proses belajar sehingga merasa membuang-buang waktu dan usahanya.

Ingat dan lupa merupakan dua sifat yang saling kontradiktif, akan tetapi dimiliki oleh setiap manusia. Di sisi lain, sifat lupa menjadi anugerah bagi manusia. Ketika manusia memikirkan satu objek, maka di saat itu pula objek-objek lain dilupakan. Jika saja dalam satu waktu seluruh objek yang pernah dilihat tetap diingat dalam waktu yang bersamaan, maka tentulah manusia akan mengalami kesulitan dalam berpikir dan bertindak.³

Untuk mengatasi sifat pelupa yang menjadi gangguan belajar dibutuhkan ingatan kuat dan strategi pembelajaran yang tepat. Ingatan merupakan proses penyimpanan atau pemeliharaan informasi yang berlangsung sepanjang waktu. Kemampuan ingatan dapat dioptimalkan dengan melakukan stimulasi yang tepat. Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya dalam melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin memerlukan pembiasaan yang berulang-ulang.

Pengulangan dalam pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran, sebab adanya fenomena lupa yang dialami oleh peserta didik, terutama pelajaran yang bersifat kognitif dengan penjelasan yang bersifat verbal. Apabila pada hari ini peserta didik mendapatkan materi dan dapat dikuasai, selang beberapa hari atau minggu sudah lupa.⁴

³ Kosim, 'Prinsip dan ...', *Jurnal At-Tarbiyah*, Vol. 6, No. 1, (2015), hlm. 60-86 <<https://doi.org/10.31227/osf.io/hc5n2>>.

⁴ Solso, dkk. (2008) menjelaskan bahwa hampir sebagian besar peristiwa yang dilupakan terjadi karena informasi dalam STM [*Short-Term Memory*] mengalami pemudaran dan tidak ditransfer ke LTM [*Long-Term Memory*]. Akan tetapi, lupa juga bisa terjadi dikarenakan seseorang kehilangan kemampuan di dalam mengingat informasi yang telah ada di dalam LTM karena informasi yang telah tersimpan tidak

Peserta didik harus diingatkan tugas atau kewajiban sebagai pelajar. Misal, agar peserta didik dapat melaksanakan shalat dengan benar dan rutin, perlu dibiasakan shalat sejak kecil dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya perlu ada pendidikan sejak dini agar terbiasa dan tidak merasa berat melaksanakan ketika sudah dewasa. Tidak hanya peserta didik, orang yang sudah dewasa juga harus diingatkan dalam melaksanakan tugas atau kewajibannya.

Apabila diberikan materi baru dan dikuasai, beberapa hari kemudian sudah lupa, begitulah seterusnya. Agar tidak mudah lupa, perlu adanya pengulangan kembali terhadap materi-materi melalui latihan yang diberikan. Proses terjadinya lupa disebabkan adanya kesan yang diterima anak mengendap di alam bawah sadar. Agar kesan-kesan yang ada tersebut mudah diangkat kembali, maka diperlukan frekuensi pengulangan dengan memanfaatkan inti materi yang diberikan sesering mungkin.⁵

Di antara metode pembelajaran yang dianggap efektif adalah melalui pengulangan dengan pembiasaan dan latihan. Sebagaimana pesan Rasulullah agar kita melatih/membiasakan anak-anak melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) saat berumur sepuluh tahun –atau lebih– apabila mereka tidak mengerjakannya. Dalam pelaksanaannya metode ini

diakses dalam jangka waktu yang lama dan memudar secara alamiah. Salah satu alasan penting seseorang mengalami lupa adalah karena faktor interferensi. Interferensi adalah adanya informasi baru yang bercampur dengan atau tergeser oleh informasi lain. Sri Wiranti Wahidah, Sukarti Sukarti, dan Hazhira Qudsyi, “Pengaruh Interferensi dan Rehearsal Terhadap Retensi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, Vol. 3, No. 2, (2011), hlm. 257-273, <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol3.iss2.art7>.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hlm. 65.

diperlukan pengertian, kesabaran, ketelatenan, keteladanan orang tua dan pendidik terhadap peserta didik/anak secara berulang-ulang.

Nabi Muhammad Saw. juga melakukan pengulangan pada saat menerima wahyu pertama dari malaikat Jibril saat berkhawat di Gua Hira'. Rasulullah Saw. didatangi malaikat yang mengatakan, "Bacalah!" Rasulullah Saw. menjawab, "Aku tidak bisa membaca." Kata Rasulullah Saw.: "Lalu malaikat itu memelukku keras-keras sehingga nafasku terasa sesak, kemudian dia melepaskanku, lalu dia katakan lagi, "Bacalah!" Aku menjawab, "Aku tidak bisa membaca." Dia memelukku lagi (kedua kalinya) dengan keras sehingga nafasku terasa sesak, lalu dia melepaskanku, kemudian dia membacakan, "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (QS. Al-'Alaq: 1-5).⁶

Cerita lainnya dari Abu Hurairah ra., Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa ada seseorang masuk masjid, sementara Rasulullah berada di sisi masjid. Kemudian orang tersebut shalat, lalu menemui Nabi dan menyampaikan salam kepadanya. Rasulullah Saw. pun menjawab: "*Wa'alaikumsalam. Kembalilah (ke tempatmu) kemudian shalat lagi. Sesungguhnya kamu tidak shalat.*" Kemudian pada shalat yang kedua atau yang berikutnya, orang itu berkata: "Apabila kamu hendak mendirikan shalat, maka perbaikilah wudhumu, lalu menghadap kiblat, dan bertakbir. Kemudian bacalah surat al-Qur'an yang dapat kamu baca, lalu ruku' dengan tuma'ninah, kemudian bangkit hingga berdiri dengan

⁶ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'Ān al-'Azīm* (Giza: Muassasah Kordoba, 2000), Jilid IV, hlm. 660.

sempurna, kemudian sujud dengan tuma'ninah, kemudian bangkit untuk duduk dengan tuma'ninah. Lakukanlah semua itu dalam setiap rakaat shalatmu.” Kemudian Rasulullah Saw. bersabda kembali: “Apabila kamu telah melakukan semua itu, niscaya shalatmu sempurna. Jika kamu kurang, berarti kamu mengurangi shalatmu.” Ungkapan terakhir ini merupakan tambahan yang ada dalam hadits riwayat Abu Dawud. Karena para sahabat senantiasa mengacu pada cara shalat Rasulullah atau terdorong oleh hasrat ingin belajar, maka orang yang diperintahkan untuk mengulang shalatnya kembali sesuai dengan petunjuk Rasulullah Saw. Sebagian perawi hadits mengatakan bahwa pengulangan tersebut disebabkan oleh keharusan bagaimana shalat dilakukan sesuai dengan petunjuk Rasulullah.⁷

Disadari atau tidak, dalam shalat terdapat bacaan-bacaan yang tauhidik merupakan kalimat *thayyibah* (ungkapan yang baik). Pelatihan (*training*) secara ajeg dan terus-menerus mengucapkan ungkapan yang baik dalam tradisi shalat, bisa membangun karakter pribadi (afektif) yang tauhidik dengan orientasi kehidupan yang lebih dinamis dan progresif. Karakter ini dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan ditegukkannya

⁷ Dari hadits tersebut terdapat beberapa implikasi pedagogis yang penting, yaitu: a) Guru berusaha menarik perhatian siswa, di manasiswa memperhatikan dan mendapat dorongan untuk belajar lebih lanjut, melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan berkeinginan untuk memperbaiki kesalahannya. b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan koreksi sendiri, dan apabila masih tidak mampu, maka ia menanyakan kekeliruannya tersebut kepada guru. c) Guru tidak menjelaskan kepada siswa bagaimana shalat yang benar, sampai ia sendiri menanyakannya. Metode seperti ini akan lebih berkesan di dalam jiwa siswa, lebih menggugah untuk menangkap dan menerimanya, sehingga tata cara mengerjakan shalat akan lebih melekat dalam ingatannya dan akhirnya dapat dilakukan dengan baik dan benar. Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 270-271.

ucapan yang teguh itu (*al-qaul atsabit*).⁸ Mendidik anak mengerjakan shalat membutuhkan kesabaran dan perintah yang berulang-ulang. Setiap masuk waktu shalat, orang tua harus menyuruh anaknya mengerjakan shalat, dan orang tua juga melaksanakan kewajiban shalat.

Seperti halnya shalat, maka dalam membaca al-Qur'an juga diperlukan metode pembiasaan⁹ agar lancar dalam membacanya, apabila belum lancar dilakukan pengulangan dalam membacanya. Orang tua tidak boleh bosan dalam melaksanakan kewajiban ini. Pembiasaan merupakan metode yang paling tua.¹⁰ Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.¹¹ Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan

⁸ Aris Fauzan, "Membaca Fenomena Shalat Sebagai Sebuah Tanda," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi STAIN Curup-Bengkulu*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 54-72.

⁹ Kata pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam KBBI, biasa memiliki arti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa. Departemen Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 194.

¹⁰ Terdapat empat syarat pembiasaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga akan memperoleh hasil yang memuaskan, yaitu: a) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Usia sejak bayi merupakan waktu yang tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif atau negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang akan membentuknya. b) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara berulang-ulang, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini. c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. d) Pembiasaan yang pada mulanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati itu sendiri. Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 97.

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 165.

sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.¹²

Penerapan metode pengulangan melalui pembiasaan dan latihan dalam pembelajaran, misalnya: pada saat peserta didik memerlukan pengulangan tentang sebagian materi pelajaran, maka guru tidak perlu menirukan atau mengulangi dengan cara yang sama dengan pertemuan sebelumnya, karena menimbulkan kesan seolah-olah mengabaikan hal yang baru. Kenyataan menyebutkan, pelajaran yang belum dipahami dalam pertemuan pertama mengisyaratkan perlunya perubahan metode. Pengulangan dipadukan dengan ilustrasi-ilustrasi atau hal-hal baru lebih produktif ketimbang hanya pengulangan yang membosankan.¹³

Pembiasaan yang menjadikan kebiasaan dalam al-Qur'an bertujuan untuk memantapkan pelaksanaan ajaran al-Qur'an itu sendiri.¹⁴ Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan condition*, mengajarkan untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.¹⁵ Dengan praktek dan mengalami secara berulang-ulang, manusia akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa mengingatnya, sehingga membekas menjadi *inner experience*.

Metode pengulangan ini sesuai dengan salah satu surat dalam al-Qur'an, yaitu surat Ar-Rahman. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 4.

¹³ 'Abd al-Rahmān Ṣāliḥ 'Abd Allāh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 212.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 176.

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 166.

sebagai *al-zikr* yang berarti peringatan. Mengingatkan tugas manusia sebagai makhluk Allah sekaligus khalifah di muka bumi agar tidak lupa terhadap jati dirinya sebagai makhluk dan tidak berbuat salah. Dalam al-Qur'an tidak hanya proses membaca yang diulang-ulang agar ingat dan lancar, tetapi terdapat keistimewaan pengulangan ayat dengan redaksi yang sama sebanyak 31 kali pengulangan.

Pengulangan dalam surat Ar-Rahman tidak terlepas dari keunikan dan keindahan al-Qur'an dari sisi bahasa. Keindahan bahasa al-Qur'an dapat dilihat dari keserasian ayat-ayat yang saling menguatkan, kalimatnya spesifik, *balaghah* di luar kemampuan akal, kefasihannya di atas semua yang diungkapkan manusia, lafaznya pilihan dan sesuai dengan setiap keadaan, serta sifat-sifat lain yang menunjukkan kesempurnaan al-Qur'an.¹⁶ Adanya fenomena pengulangan (repetisi atau *tikrar*) merupakan kenyataan yang menarik dan tidak dapat dihindari oleh para ahli tafsir. Menurut al-Khatib al-Iskafi, dari 114 surat al-Qur'an, terdapat sekitar 28 surat atau sekitar 25% yang tidak mengandung ayat yang beredaksi mirip. Sementara itu, dalam *Taj al-Qurra' al-Karmani* ditemukan 11 surat atau kurang dari 10% yang tidak mengandung ayat-ayat yang mirip.¹⁷

Repetisi (*tikrar*) dalam al-Qur'an ialah pengulangan redaksi kalimat atau ayat sebanyak dua kali atau lebih, baik pada lafaz ataupun maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu. *Tikrar*¹⁸ dibagi menjadi dua macam,

¹⁶ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan- Keistimewaan Al-Qur'an*, Terj. oleh Nur Fauzin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 14-15.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip di Dalam Al-Qur'an*, (Pekanbaru: Fajar Harapan, 1993), hlm. 7.

¹⁸ *Al-Tikrar* dalam al-Qur'an juga masuk dalam pembahasan mutasyabih al-Quran, karena ilmu Mutasyabih al-Qur'an terbagi menjadi dua: (a) Mutasyabih yang khusus pada tata letak dan susunan kalimat; (b) Mutasyabih dengan jenis pengulangan kata

yaitu: *tikrar al-lafdzi*¹⁹ dan *tikrar maknawi*.²⁰ Sedangkan fungsi *tikrar* menjadi *taqir* (penetapan), *ta'zhim* (pengagungan), *ta'kid* (penegasan),²¹ dan *tajdid* (pembaruan) terhadap sebelumnya. Pengulangan memiliki tujuan agar manusia mengetahui dan mengambil pelajaran bagi pembaca atau orang yang mendengarkannya.²² Pengulangan dianggap sebagai bagian dari keindahan bahasa yang dimiliki al-Qur'an terutama apabila saling memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya.²³

Penelitian ini berupaya meneliti salah satu metode pembelajaran dalam al-Qur'an tentang pengulangan redaksi, baik kemiripan maupun pengulangan ayat secara sama dalam beberapa ayat. Pembatasan yang ada agar pengkajian lebih fokus pada surat tertentu dan redaksi ayat

yang sering kita jumpai dalam al-Qur'an. Lihat: Ali Syarif, *Faidhurrahman Fi taujihi Mutasyabih Nudzumi al-Qur'an*, (M. Galal, T.t.), hlm. 102.

¹⁹ *Tikrar al-Lafdzi* ialah pengulangan redaksi dalam al-Qur'an baik berupa huruf, kata ataupun redaksi kalimat dan ayat. Contoh pengulangan huruf yaitu huruf *ṣ* pada akhir surat An-Naazi'at ayat 6-8, merupakan salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an dari sisi susunan kata dan kalimat. Pengulangan huruf tersebut melahirkan keserasian bunyi dan irama dalam ayat-ayat yang memiliki dampak psikologis bagi pendengarnya. Adapun contoh lain pengulangan kata terdapat pada surat Al-Fajr ayat 21-22, pengulangan ayat pada surat Ar-Rahman ayat 13 yang diulang-ulang kurang lebih 31 kali. Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an ...*, hlm. 125.

²⁰ *Tikrar Maknawi* ialah pengulangan redaksi ayat dalam al-Qur'an yang pengulangannya dititikberatkan kepada makna atas maksud dan tujuan pengulangan tersebut, sebagai contoh surat Al-Baqarah ayat 238. Maksud pengulangan ayat tersebut ialah makna dari kata *shalawat* sebelumnya, karena masih merupakan bagian darinya, adapun penyebutannya sebagai penekanan atas perintah memeliharanya. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 626-627.

²¹ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), hlm. 170.

²² Shalah A. Fattah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu*, Terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 27. Lihat juga: Sayyid Khadar, *al-Tikrar al-Ushlubi fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Darel-Wafa, 2003), hlm. 6; Hikmah dari pengulangan ini antara lain adalah untuk penegasan dalam perkataan, keindahan dalam berbahasa dan kecakapan dalam retorika.

²³ Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasy, *al-Burhān Fī Ulūmil Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Kutub Ulumiyah, 1991), hlm. 9.

tertentu dalam al-Qur'an. Peneliti fokus pada pengulangan ayat yang terdapat dalam al-Qur'an surat Ar-Rahman. Di manapengulangan ayat tersebut diulang sebanyak 31 kali, masing-masing terdapat dalam ayat: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75 dan 77.²⁴ Adapun bunyi dari ayat-ayat yang mengalami pengulangan tersebut ialah:

فَبِأَيِّ آءِآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝۱۳

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji dan berupaya mengungkap makna pengulangan dalam psikologi pendidikan dengan telaah surat Ar-Rahman. Peneliti memberikan batasan atau pokok kajian pengulangan redaksi pada surat Ar-Rahman dengan sumber utama berdasarkan tafsir al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. Peneliti menggunakan al-Qur'an dan *Tafsir al-Misbah* karangan Quraish Shihab sebagai sumber sekunder. Pembatasan dilakukan agar lebih fokus pada surat tertentu dan redaksi ayat tertentu dalam al-Qur'an. Sehingga judul penelitian yang diteliti ialah **“Pengulangan Dalam Psikologi Pendidikan (Telaah Al-Qur'an Surat Ar-Rahman)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang ingin dicari jawabannya dari dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁴ M. Fahmi, *Ad-Dalil al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar as-Salam, 2002), hlm. 464.

1. Apa makna pengulangan ayat-ayat al-Qur'an dalam surat Ar-Rahman?
2. Bagaimana dimensi psikologis pengulangan ayat-ayat al-Qur'an dalam surat Ar-Rahman?
3. Bagaimana nilai pengulangan dalam pendidikan telaah al-Qur'an surat Ar-Rahman?

C. Tujuan Penelitian

Studi dalam penelitian ini bertujuan untuk beberapa hal yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu:

1. Mengungkap makna pengulangan ayat-ayat al-Qur'an dalam surat Ar-Rahman.
2. Menjelaskan dimensi psikologis pengulangan ayat-ayat al-Qur'an dalam surat Ar-Rahman.
3. Menjelaskan nilai pengulangan dalam pendidikan telaah al-Qur'an surat Ar-Rahman.

D. Manfaat Penelitian

Temuan-temuan yang dihasilkan melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi ilmiah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kontribusi keilmuan dan menambah khazanah intelektual bidang psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan yang berorientasi pada pengulangan dalam surat Ar-Rahman sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an dan psikologi pendidikan Islam.
2. Dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi upaya untuk memetakan atau memosisikan konsep Islam menyangkut elemen-

elemen psikologi pendidikan Islam melalui pengulangan dalam surat Ar-Rahman sebagai penguat dan pembenaran ilmiah konsep al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa literatur, baik disertasi, buku maupun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tentang tentang pengulangan dalam al-Qur'an yang di dalamnya terdapat unsur kelekatan (*attachment*) sebagai *entry point* dari disertasi ini:

Disertasi dengan judul “Repetisi Kisah Al-Qur'an (Analisis Struktural Genetik Terhadap Kisah Ibrahim dalam Surat Makkiyyah dan Madaniyyah)” yang diteliti oleh Andy Hadiyanto diperoleh hasil: *pertama*, tujuan dan tipologi kisah Ibrahim dalam al-Qur'an bervariasi sesuai dengan karakteristik surat dan fase pewahyuannya. *Kedua*, pemunculan unsur-unsur intrinsik dalam kisah Ibrahim berbeda-beda dalam hal fokus dan komposisinya, sesuai tuntutan konteks surat di manakisah ini dimunculkan. *Ketiga*, Pengulangan kisah Ibrahim dilakukan dengan tehnik yang bervariasi, baik dalam pengambilan *angle* ataupun pendeskripsian peristiwa *Keempat*, pengulangan penyajian kisah Ibrahim dalam surat-surat Makkiyyah dan Madaniyyah bervariasi, disesuaikan dengan: 1) tujuan keagamaan, 2) tujuan kesusasteraan, dan 3) tujuan dakwah.²⁵

Disertasi Nur Faizin berjudul “Bentuk dan Fungsi Pengulangan Dalam Surat Al-Baqarah: (Analisis Sistemik dan Stilistik).” Adapun

²⁵ Andy Hadiyanto, “Repetisi Kisah Al Qur'an (Analisis Struktural Genetik Terhadap Kisah Ibrahim dalam Surat Makkiyyah dan Madaniyyah),” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

hasil penelitian ditemukan adanya dua jenis pengulangan yang mencakup: (1) pengulangan sistemik; (2) pengulangan gaya bahasa (stilistik). Fungsi pengulangan sistemik meliputi: pengulangan sebagai pemarkah kasus, pengulangan sebagai pemarkah modus; pengulangan sebagai pembentuk leksem/kata; pengulangan sebagai penghubung; pengulangan partikel sebagai alat; pengulangan infinitif sebagai keterangan, dan pengulangan sebagai peranti kohesi. Fungsi pengulangan gaya bahasa digunakan untuk memberikan penekanan (*ta'kid*), menunjukkan perbedaan, memberikan pendidikan (*tarbiyah*), mendapatkan kenyamanan (*taladzdzudz*), memberikan dorongan, menunjukkan perhatian (*ihitimam*), menyerupakan (*tasybih*), dan lain-lain. Sedangkan fungsi pengulangan gaya bahasa berdasarkan posisinya meliputi gaya bunyi yang berirama antar ayat, gaya keserasian bunyi pada ayat, gaya kebalikan (*al-'aks*), gaya kontras (*tadladd*), gaya berhadapan (*muqabalah*), dan lain-lain.²⁶

Disertasi dengan judul “Textual Integrity and Coherence in the Qur’an: Repetition and Narrative Structure in Surat al-Baqara” yang diteliti oleh Nevin Reda El-Tahry. Bahwa struktur surat Al-Baqarah diidentifikasi dengan cara menganalisis pengulangan yang khas, perangkat penataan yang dikenal dalam teks lisan. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ialah: (1) tema sentral diidentifikasi dengan menggunakan kata kunci yang sering muncul untuk membedakan kata berdasarkan tempat melakukan konsentrasi dengan baik dan pembagian

²⁶ Nur Faizin, “Bentuk dan Fungsi Pengulangan Dalam Surat Al-Baqarah: Analisis Sistemik dan Stilistik,” (Disertasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2016).

kata dalam Surat Al-Baqarah; (2) Surat Al-Baqarah ditelusuri dengan metode pedagogik dan tema sentral yang menjadi pelajaran agama.²⁷

Penelitian dengan judul “Investigating Verbal Similarities in the Glorious Quran” yang diteliti oleh Batoul Ahmed Omer Ahmed. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada pengulangan dalam al-Qur’an dan tidak ada kata-kata yang sama dapat digantikan oleh kata-kata yang dapat menandinginya, apa pun derajat kemiripannya. Selain itu, penelitian juga mengungkapkan bahwa kehilangan sebagian terjemahan terjadi dalam menerjemahkan aspek sintaksis dan retorik dari ayat-ayat yang serupa karena kompleksitas bahasa atau budaya. Studi ini juga merekomendasikan terjemahan al-Qur’an untuk didasarkan pada penafsiran al-Qur’an dan dilakukan oleh para ahli di berbagai cabang pengetahuan yang berhubungan dengan al-Qur’an, seperti: bahasa, budaya, sejarah dan ilmu-ilmu al-Qur’an. Penelitian ini juga mendorong agar belajar bahasa Arab dan bahasa al-Qur’an untuk membaca dan memahami al-Qur’an dalam bahasa aslinya untuk memiliki kesadaran yang sempurna dan penuh akan pesan Ilahinya.²⁸

Penelitian dengan judul “The Power of Repetition: An Analysis of Repetition Patterns in *The Hothouse* and *The Caretaker* by Harold Pinter” oleh Mari Anne Kyllsdal mengeksplorasi bagaimana Pinter menggunakan pola pengulangan dalam dialog dramatisnya dalam dua drama *The Hothouse* dan *The Caretaker*. Penelitian ini juga berusaha mengungkapkan apa yang tersembunyi di bawah permukaan bahasa dan

²⁷ Nevin Reda El-Tahry, “Textual Integrity and Coherence in the Qur’an: Repetition and Narrative Structure in Surat al-Baqara,” (A thesis submitted in conformity with the requirements for the degree of Doctor of Philosophy, University of Toronto, 2010).

²⁸ Batoul Ahmed Omer Ahmed, “Investigating Verbal Similarities in the Glorious Qur’an,” (Sudan University of Science and Technology, 2017).

membahas konsep yang dipamerkan dalam contoh yang dipilih. Selain itu, juga mengungkapkan pengulangan dalam menggunakan bahasa sering dirasakan oleh karakter Pinter sebagai manusia yang rendah diri. Pengulangan dapat terjadi sebagai sarana untuk mengoreksi setiap persepsi individu sebagai bawahan orang lain. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji signifikansi pengulangan dalam dua drama *The Hothouse* dan *The Caretaker* oleh Harold Pinter, dan untuk mengeksplorasi bagaimana pengulangan dapat mengungkapkan contoh permainan kekuasaan.²⁹

Penelitian yang berjudul “Arabic Rhetoric: Main Idea, Development, Parallelism, and Word Repetition” yang diteliti oleh Melissa Van De Wege. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa secara khusus menyatukan penelitian tentang unsur-unsur retorika bahasa Arab, yaitu: ide utama, pengembangan dalam paragraf, hubungan antar kalimat, dan pengulangan kata. Selain itu, retorika bahasa Arab juga menguji siswa berbahasa Arab asli dari Arab Saudi dan merupakan salah satu cara berbahasa Arab tercermin dalam karya tulis sebagai keseluruhan yang ditulis dalam bahasa Inggris oleh siswa yang berbahasa Arab. Penelitian ini juga membahas tentang retorika bahasa Arab dalam membuat banyak argumen atau satu argumen. Selain itu, penelitian ini menemukan satu cara bahwa keempat elemen terhubung bersama dan retorika Arab dapat dicirikan oleh satu argumen dari satu sudut. Penelitian menjawab tentang rumusan masalah yang ada tentang

²⁹ Mari Anne Kyllesdal, “The Power of Repetition; An Analysis of Repetition Patterns in *The Hothouse* and *The Caretaker* by Harold Pinter,” (A Thesis Presented to The Department of Literature, Area Studies and European Languages, The University of Oslo, 2012).

retorika bahasa Arab dan implikasi pedagogis terkait struktur bahasa Inggris.³⁰

Penelitian yang berjudul “Embedding Repetition (Takrir) Technique in Developing Al-Quran Memorizing Mobile Application for Autism Children” diteliti oleh Norhalina Senan, Wan Azizah Wan Ab Aziz, Muhammad Fakri Othman, Suriawati Suparjoh. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa 72,4% responden setuju teknik *takrir* yang tertanam dalam aplikasi seluler (HP) mampu membantu anak-anak autis untuk membaca dan menghafal al-Quran dengan mudah.³¹

Penelitian yang berjudul “‘Repetition’ in Arabic-English Translation: The case of *Adrift on the Nile*” diteliti oleh Ibrahim Najjar. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa ‘pengulangan’ dalam terjemahan Bahasa Inggris dari Novel Arab, *Adrift on the Nile* (1993) bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi-fungsi komunikasi pengulangan. Selain itu, juga melihat apakah fungsi pengulangan tersebut telah dipertahankan atau hilang dalam proses menerjemahkan Novel. Pengulangan yang diteliti telah digunakan secara retorik untuk konfirmasi, jaminan, dan peringatan dalam hal fungsi. Pengulangan juga telah digunakan sebagai perangkat pengembangan teks. Mengenai pemeliharaan atau hilangnya fungsi, ditemukan bahwa mereka berdua hilang dan diperoleh dalam terjemahan. Strategi penerjemahan yang diterapkan dalam proses penerjemahan ditemukan sebagai sinonim, sinonim-dekat, penghapusan, pronominalisasi, dan parafrase. Poin

³⁰ Melissa Van De Wege, “Arabic Rhetoric: Main Idea, Development, Parallelism, and Word Repetition,” (Thesis, Eastern Washington University, 2013).

³¹ Norhalina Senan dkk., “Embedding Repetition (Takrir) Technique in Developing Al-Quran Memorizing Mobile Application for Autism Children,” *MATEC Web of Conferences* 135, 2017, hlm. 1-11.

penting yang ditemukan adalah penerjemah lebih suka menggunakan ‘variasi’ dalam terjemahannya daripada ‘pengulangan’.³²

Penelitian yang berjudul “Effects of Repetition on Recall and Note-Taking: Strategies for Learning From Lectures” diteliti oleh Kenneth A. Kiewra, Richard E. Mayer, Maribeth Christensen, Sung-Il Kim, and Nancy Risch. Bahwa siswa cenderung menekankan informasi yang penting daripada informasi yang kurang penting dalam catatan mereka dan mengingat untuk belajar. Peneliti menyelidiki apakah strategi ini berubah ketika kuliah diulang. Dalam Eksperimen 1, siswa melihat satu ceramah, dua, atau tiga kali dan, tanpa diizinkan untuk meninjau catatan mereka, mengambil hasil tes. Dalam Eksperimen 2, siswa mengambil catatan kumulatif pada ceramah yang disajikan satu, dua, atau tiga kali, dan, setelah peninjauan catatan mereka, mengambil hasil tes. Dalam kedua percobaan, informasi yang paling penting sangat diwakili dalam catatan siswa dan tidak meningkat pesat dengan presentasi tambahan; informasi yang kurang penting tidak terwakili dengan baik dalam catatan siswa setelah satu presentasi tetapi sangat meningkat pada presentasi berikutnya. Hasil ini mendukung hipotesis bahwa siswa aktif menilai dan jika perlu menggeser strategi pembelajaran mereka setiap kali kuliah diulang.³³

Penelitian yang “Facilitation by repetition in recognition memory for tonal pitch” diteliti oleh Diana Deutsch. Hasil yang diperoleh dalam

³² Ibrahim Najjar, “‘Repetition’ in Arabic-English Translation: The Case of Adrift on the Nile,” *International Journal of Foreign Language Teaching & Research*, Vol. 3, No. 10, (2015), hlm. 24-34.

³³ Kenneth A. Kiewra dkk., “Effects of Repetition on Recall and Note-Taking: Strategies for Learning From Lectures,” *Journal of Educational Psychology*, Vol. 83, No. 1, (1991), hlm. 120-23.

penelitian bahwa peningkatan kinerja yang dihasilkan oleh nada berulang tergantung pada posisinya dalam urutan intervensi. Peningkatan adalah substansial dan sangat signifikan ketika nada standar diulang dalam posisi seri kedua dari urutan enam nada interpolasi, tetapi kecil dan tidak signifikan ketika diulang dalam posisi seri kelima.³⁴

Penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an” diteliti oleh Fithriani Gade. Adapun dalam penelitian dinyatakan bahwa tujuan penerapan metode *takrar* tidak lain untuk memelihara hafalan dan memudahkan hafalan al-Qur’an. Dalam al-Qur’an mempunyai keistimewaan yang luar biasa di antaranya: mudah dibaca, mudah dihafal dan dipahami. Implementasi metode *takrar* dalam menghafal al-Qur’an sangat terkait dengan penggunaan metode belajar untuk mencapai keberhasilannya. Proses penghafalan al-Qur’an tidak dapat dipisahkan dengan ingatan manusia. Karena proses yang terjadi pada masa lampau dapat diaktifkan kembali dengan menggunakan metode *takrar*, sehingga dapat memperoleh tiga fungsi ingatan yaitu: menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, dan memperoleh kesan-kesan.³⁵

Penelitian yang berjudul “Metode Taqrir Sebuah Pendekatan yang Menyenangkan” dilakukan oleh Dicky Wirianto. Dalam penelitian ini membahas tentang metode taqrir sebagai sebuah pendekatan yang menyenangkan dalam sebuah metode pendidikan Islam. Penggunaan

³⁴ Diana Deutsch, “Facilitation by Repetition in Recognition Memory For Tonal Pitch,” *Journal of Experimental Psychology: Memory & Cognition*, Vol. 3, No. 3, (1975), hlm. 263-266, <https://doi.org/10.3758/BF03212909>.

³⁵ Fithriani Gade, “Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIV, No. 2, (2014), hlm. 413-25.

metode taqir yang diadopsi dari beberapa pesan ayat al-Qur'an dan teks dalam bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan Burhani sebagai model yang dibuat oleh al-Jabiri dan kemudian dikembangkan lagi dengan berbagai teori-teori pendidikan baik oleh al-Ghazali, tokoh filosof Islam, maupun John Dewey, tokoh filosof pendidikan di USA, akan sangat kontekstual dalam aplikasinya karena mengintegrasikan antara pendidikan Islam dan model pendidikan progresif. Kekerasan di dalam dunia pendidikan seringkali terjadi jika metode yang diaplikasikan tidak sesuai. Dalam hal ini, kekerasan dilakukan dengan cara memaksakan mata pelajaran kepada siswa, di manadia tidak berkeinginan untuk mempelajarinya. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan yang ia terima tidak tersimpan dengan baik di dalam hatinya.³⁶

Ahmad Atabik dalam buku berjudul “Repetisi Redaksi Al-Qur'an, Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Diulang” mengemukakan bahwa bahwa terdapat beberapa tipologi pengulangan (repetisi) ayat dalam al-Qur'an. Ada beberapa bentuk pengulangan (repetisi) dalam al-Qur'an, yaitu: (1) repetisi ayat mengenai kisah para Nabi terdahulu; (2) repetisi ayat mengenai penciptaan manusia; (3) repetisi ayat mengenai anjuran bertakwa. Selain itu, terdapat beberapa tipologi repetisi (pengulangan) ayat dalam al-Qur'an, yaitu: *pertama*, repetisi lafaz dalam satu ayat. Repetisi dalam kategori ini mempunyai beberapa bentuk, di antaranya: (1) Repetisi lafaz dalam bentuk yang sama atau pecahannya; (2) Repetisi *damīr mustatir* dengan *damīr bāriz*; (3) Repetisi *damīr munfaṣil*. *Kedua*, repetisi sebagian lafaz pada ayat yang berbeda. *Ketiga*, repetisi ayat secara utuh. Pengulangan dalam kategori ini mempunyai beberapa

³⁶ Dicky Wirianto, “Metode Taqir Sebuah Pendekatan yang Menyenangkan,” *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 13, No. 1, (2012), hlm. 14-30.

bentuk, di antaranya: (1) Repetisi ayat secara utuh dalam satu surat dan tidak berurutan; (2) Repetisi ayat secara utuh yang terceccecer dalam beberapa surat.³⁷

Penelitian yang berjudul “Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surat Ar-Rahman” diteliti oleh Khoridatul Mudhiah. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan tentang rahasia pengulangan redaksi dalam surat Ar-Rahman. Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya. Adapun hasil dari penelitian Khoridatul bahwa dengan menggunakan metode konten analisis, peneliti mencoba mencermati dan melakukan interpretasi terhadap redaksi ayat-ayat yang diulang untuk menemukan sesuatu yang tersembunyi dibalik pesan ayat-ayat repetitif tersebut. Ayat-ayat yang diulang memberikan pemahaman mendalam berkaitan dengan aspek-aspek psikologis yang memiliki pengaruh terhadap para pembacanya. Bahwa pengulangan redaksi ayat-ayat dalam al-Qur’an memiliki pesan dan makna tersendiri.³⁸

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, menurut hemat peneliti telah ada penelitian yang membahas pengulangan dalam surat Ar-Rahman. Hanya belum ada yang fokus membahas pengulangan dalam surat Ar-Rahman (telaah psikologi pendidikan). Tidak dapat dipungkiri bahwa pengulangan redaksi ayat-ayat dalam al-Qur’an memiliki banyak sarat dengan pesan dan makna. Disertasi ini bersifat analisis tentang konsep pengulangan dalam surat Ar-Rahman. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya yang akan menambah khazanah tentang

³⁷ Atabik, *Repetisi Redaksi ...*, hlm. 117-118.

³⁸ Khoridatul Mudhiah, “Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah Ar-Rahman,” *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8, No. 1, (2014), hlm. 133-50.

pengulangan dalam al-Qur'an yang sarat makna dan pesan berkaitan dengan aspek-aspek fungsi serta kemanfaatan adanya pengulangan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan manusia.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dalam penelitian ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data serta analisis data yang peneliti uraikan berikut ini.

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang kajiannya dilaksanakan dengan menelaah dan menelusuri berbagai literatur. Penelitian ini menyusun dan mencari data tentang konsep pengulangan dalam psikologi pendidikan telaah surat Ar-Rahman. Al-Qur'an dan kitab tafsir sebagai sumber data primer, buku-buku/literatur dan karya tulis sebagai data sekunder.

Disamping sumber tersebut di atas, diambil sumber data sekunder dari buku-buku literatur atau karya tulis para pakar yang telah lebih dulu mengkaji permasalahan tersebut di atas (jika ditemukan) guna melengkapi data penelitian ini dan dapat dijadikan bahan perbandingan. Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis komparatif.³⁹

Mohamad Nazir menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah peneliti bertugas menggali teori-teori yang telah berkembang dalam

³⁹ Anton Bakker and Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 50-51; Akif Khilmayah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), hlm. 148.

bidang ilmu yang berkepentingan. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁴⁰ Selanjutnya Mestika Zed menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴¹

Adapun ciri-ciri utama dalam penelitian kepustakaan (*library research*) adalah sebagai berikut: (a) Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya; (b) Data pustaka bersifat ‘siap pakai’, artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan; (c) Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama lapangan; (d) Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman peneliti/penulis.⁴²

2. Sumber data

⁴⁰ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 111.

⁴¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

⁴² Zed, *Metode Penelitian ...*, hlm. 4-5.

Dari sudut relevansinya dengan permasalahan, bahan-bahan pustaka dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. *Pertama*, bahan pustaka primer merujuk kepada pustaka inti yang menjadi sumber data pokok penelitian dengan membaca kitab tafsir al-Qur'an. Dalam studi ini kitab tafsir yang akan menjadi rujukan adalah *Al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia* dan *Tafsir Al-Misbah: Quraisy Shihab*.

Kedua, bahan pustaka sekunder merujuk kepada pustaka penunjang antara lain literatur-literatur yang membahas tentang teori pengulangan dan pendidikan dalam perspektif Islam dan psikologi seperti: *Al-Qur'an wa 'Ilmun Nafs: Muhammad Utsman Najati*, *Repetisi Redaksi Al-Qur'an: Ahmad Atabik*, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Nashruddin Baidan*, *The Psychology of Gratitude: Robert A. Emmons & Michael E. McCullough* (Editors), *Educational Psychology A Contemporary Approach: Gary D. Borich & Martin L. Tombari*, serta buku-buku yang relevan dan dapat membantu menelaah pustaka primer dalam rangka menjawab masalah dalam penelitian.

3. Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'iy*). Metode *maudhu'iy* adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan tema yang sudah ditetapkan sebelumnya.⁴³ Suatu metode tafsir yang didasarkan pada tema tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu permasalahan tertentu

⁴³ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an ...*, hlm. 87; Kementerian Agama RI, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2012), hlm. xxvii; Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Ideas Press, 2014), hlm. 63-68.

atau sering disebut dengan istilah tematik.⁴⁴ Ciri metode ini adalah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan. Tema-tema sesuai konteks dalam masyarakat yang ada di dalam al-Qur'an. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Masalah-masalah yang dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.⁴⁵

Objek penelitian ini fokus pada pengulangan dalam surat Ar-Rahman dengan pendekatan ilmu tafsir. Pada ilmu tafsir dikenal beberapa corak penafsiran al-Qur'an dengan ciri khasnya masing-masing. Peneliti memilih pendekatan tafsir tematik yang digagas oleh Abd al-Hayyie al-Farmawi. Metode tafsir tematik (*maudhu'iy*) al-Farmawi dipilih sebagai pendekatan penelitian karena lebih rinci dan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan metode lainnya.

Dalam penerapan metode tematik, ada beberapa langkah dan tahapan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Dengan cara menetapkan masalah yang di bahas;
- 2) Memformulasikan runut ayat sesuai dengan turunnya, diiringi menelusuri latar belakang (*asbab nuzul*);⁴⁶
- 3) Mendalami keterkaitan ayat-ayat yang mengalami pengulangan dalam surat Ar-Rahman;

⁴⁴ Abdullah al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Suryan al-Jamroh, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 36.

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 151-152.

⁴⁶

- 4) Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan di dalam surat Ar-Rahman;
- 5) Mengkaji pemahaman ayat-ayat yang mengalami pengulangan dalam surat Ar-Rahman dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir, baik yang klasik maupun kontemporer;
- 6) Melengkapi pembahasan dengan dalil hadis yang sejalan dengan pembahasan; dan selanjutnya
- 7) Mengkaji tuntas ayat-ayat yang mengalami pengulangan dalam surat Ar-Rahman.⁴⁷
- 8) Mengkonsepkan pengulangan ayat pada surat Ar-Rahman dengan orientasi ilmu psikologi, ilmu pendidikan, pendidikan Islam dan psikologi pendidikan Islam.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Analisis ini menggunakan serangkaian prosedur untuk membuat kesimpulan yang valid dari teks. Kesimpulan ini adalah tentang pengirim pesan, pesan itu sendiri, atau pesan audiens. Analisis ini digunakan untuk memperoleh informasi *valid* dan dapat diperiksa kembali berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini proses pemilihan perbandingan penggabungan dan pemilahan berbagai definisi dilakukan sampai ditemukan yang relevan. Analisis konten sering digunakan dalam teori ilmu sosial (atau teori) yang digunakan oleh peneliti untuk menafsirkan teks. Analisis isi biasanya menghasilkan langkah-langkah yang tidak mengganggu pengirim maupun penerima

⁴⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 153.

dari pesan tersebut.⁴⁸ Secara teknis, *content analysis* mencakup usaha untuk: 1) Mengklasifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam komunikasi. 2) Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi. 3) Menggunakan teknik analisis sebagai pembuat prediksi.⁴⁹

Selanjutnya dalam menghadapi fenomena yang dianalisis, penelitian ini menggunakan analisis induktif dan komparatif. Analisis induktif adalah suatu analisis dengan cara berfikir berkesinambungan sejak awal hingga akhir dalam mencari model, pola atau tema dan analisis komparatif adalah analisis deskriptif yang ingin menemukan jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab atau munculnya fenomena tertentu.⁵⁰

Tujuan menggunakan pendekatan induktif adalah untuk: (1) menyingkat data teks menjadi beragam format ringkasan; (2) membangun hubungan yang jelas antara tujuan penelitian dan ringkasan temuan yang berasal dari data, dan (3) mengembangkan teori tentang struktur yang mendasari pengalaman atau proses yang terbukti dalam data.⁵¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang garis-garis besar pembahasan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini disajikan

⁴⁸ Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis*, (London: Sage Publications, 1990), hlm. 79.

⁴⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 68.

⁵⁰ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 148.

⁵¹ David R. Thomas, 'A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data', *American Journal of Evaluation*, Vol. 27, No. 2, (2006), 237-246 <<https://doi.org/10.1177/1098214005283748>>.

dalam bentuk laporan *naratif-deskriptif* sebagai reproduksi pemikiran analitik dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama dimulai dengan pendahuluan, yang berisikan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat kerangka teori yang berisikan tentang: konsep pengulangan dengan penjelasan pengertian pengulangan, bentuk pengulangan, fungsi pengulangan. Selanjutnya penjabaran metode pendidikan Islam dalam pembelajaran dengan bahasan metode pendidikan Islam dan prinsip belajar dalam Islam. Bahasan akhir bab ini yaitu metode pengulangan dalam pendidikan.

Bab ketiga memuat makna pengulangan dalam surat Ar-Rahman yang berisikan tentang sifat dan nama Allah SWT yang tertinggi, perbuatan Tuhan yaitu: mengajar, mencipta, menyeimbangkan, pengulangan ayat. Selanjutnya membahas tentang fenomena dan realitas alam yaitu: peredaran matahari dan bulan, tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang tunduk, bumi yang terbentang, buah-buahan dan bunga yang harum, dua timur dan dua barat, dua lautan yang bertemu tetapi tetap berpisah, mutiara dan marjan, kapal-kapal yang berlayar, bumi yang akan binasa, bumi dan langit selalu meminta, menembus langit dan bumi, langit terbelah dan menjadi merah mawar. Makna lainnya tentang pertanggungjawaban manusia yang berisikan tentang gambaran neraka, surga,

Bab keempat menganalisis relevansi makna pengulangan dalam psikologi pendidikan telaah al-Qur'an surat Ar-Rahman dengan bahasan: makna pengulangan ayat al-Qur'an dalam surat Ar-Rahman, dimensi psikologis pengulangan ayat al-Qur'an dalam surat Ar-Rahman, dan

diakhiri dengan nilai pengulangan dalam pendidikan telaah al-Qur'an surat Ar-Rahman.

Bab kelima sebagai penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran yang ditujukan kepada segenap pemerhati dan penggeliat al-Qur'an dan psikologi pendidikan.